KEHIDUPAN DICELAH-CELAH

Esai Novetorean tentang menciptakan makna dari ketiadaan di planet yang sekarat dan tanpa harapan.

Penulis : Friedrich Rural Lucifer

Bisakah kita jujur?

Matriks politik-ekonomi saat ini tidak menawarkan kemungkinan penghentian, pembalikan atau bahkan pengendalian kerusakan yang signifikan terhadap perubahan iklim antropogenik. Kepentingan pasar dan sistem hukum sangat bertentangan dengan 350 bagian per juta karbon di atmosfer, kepentingan alam liar, kepentingan ekosfer yang layak huni dan kebebasan semua hewan manusia maupun non-manusia. Kepentingan-kepentingan tersebut ditegakkan dan dipertahankan oleh kompleks militer dan penjara dengan ukuran, kekuatan, dan kapasitas yang sebelumnya tak terpikirkan. tidak ada kemungkinan revolusi yang dibayangkan sebelumnya yang akan terjadi dengan cara yang akan mengubah arah krisis ekologi saat ini. Meskipun beberapa "anomali revolusioner" dapat terjadi, hal itu tidak cukup untuk menjadi tidak bijaksana jika tidak benar-benar gila untuk menaruh harapan serius apa pun.

Semua ini belum termasuk pembahasan tentang bencana ekologi yang sama buruknya; kepunahan spesies yang meningkat secara eksponensial, meningkatnya deforestasi bersih, sumber energi yang tidak aman dan terbatas, meningkatnya populasi dan tekanan pada sumber daya yang terbatas, meluasnya zona mati lautan dan runtuhnya perikanan, tingkat penipisan lapisan tanah atas yang sebelumnya tidak terpikirkan, dan kekeringan yang berlangsung lama dan parah yang terjadi dengan frekuensi yang semakin meningkat, dan masih banyak lagi.

Saya tidak bertanya apakah kita bisa jujur secara retoris. Saya bertanya dengan tulus dan praktis. Jika anda menerima gagasan-gagasan ini sebagai benar atau pada dasarnya benar bisakah anda melanjutkan?

Apakah anda akan terjerumus ke dalam apatis atau heroin atau bunuh diri? Apakah anda akan pergi dengan bermartabat ke komune hutan? Apakah anda akan berkeliling dunia mengambil foto dan menulis artikel untuk disimpan dalam kapsul waktu digital agar dapat ditemukan oleh masyarakat masa depan? Apakah anda akan membakar kilang minyak atau pembangkit listrik atau kompleks bioteknologi dan menerima hukuman penjara? Apakah anda akan semakin tenggelam dalam upaya legislatif yang sia-sia dan pusat perbelanjaan ber-AC? Apakah anda hanya akan makan enak dan menikmati hari?

Saya menulis ini karena saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan. Esai ini adalah upaya saya untuk menciptakan makna dalam menghadapi dilema Absurd ini, dengan harapan menemukan orang lain yang memiliki pemahaman serupa. Dalam budaya khayalan, jujur itu seperti memasuki gurun pasir yang sunyi. Jika saya harus memasuki gurun pasir peluang saya untuk bertahan hidup jauh lebih tinggi bersama sekelompok pengembara; saya akan mati jika saya masuk sendirian. Maka, esai ini bisa dibaca sebagai semacam iklan pribadi yang nihilistik. Pandangan yang saya sampaikan di atas diungkapkan dengan indah dan jelas dalam teks *Desert* tahun 2011 yang ditemukan di situs web dan tulis oleh seorang penulis *anonim*. Teks tersebut pada dasarnya memaparkan dasar faktual dari kesulitan kita dan mengkritisi gerakan lingkungan radikal, analisis mereka, dan asumsi mereka untuk membentuk cara berpikir yang oleh sebagian orang disebut “Nihilisme Hijau”. Di sini saya akan terus mengembangkan asumsi-asumsi ini. Untuk lebih memahami dorongan saya menulis esai ini, saya sarankan untuk membaca *Desert* terlebih dahulu.

Bisakah kita menghuni celah-celah dalam hantu itu?

Mengutip *Desert* , “tidak ada masa depan global.” Ruang yang didominasi dan ruang bebas akan selalu ada. Kita tidak akan pernah bisa membebaskan seluruh masyarakat, yang mungkin tampak pesimistis, tetapi keduanya juga tidak akan pernah bisa sepenuhnya mengendalikan seluruh masyarakat . Di beberapa tempat, pada waktu tertentu, orang dan makhluk hidup dapat berkumpul di ruang yang tidak dapat dilihat atau disentuh oleh budaya dominan dan para fungsinya. Di ruang-ruang ini, kita bebas bermain dengan aturan apa pun yang kita suka. Di tempat lain, kapasitas mata untuk melihat dan memaksakan

agendanya sendiri begitu total sehingga tak terelakkan. Ruang yang termasuk dalam kategori terakhir ini mungkin harus dibiarkan mati, untuk saat ini. Logika sistem dominasi pada dasarnya spektakuler, artinya, sistem ini hanyalah keyakinan yang tersebar luas , seringkali didukung oleh senjata, hukuman, dan penjara. Namun, jika tidak ada penegak keyakinan ini, apakah keyakinan tersebut tetap ada? Bisakah seseorang melangkah keluar darinya secara fungsional? Bisakah tontonan runtuh dalam beberapa ruang-waktu? Sejauh yang saya pahami, jawabannya adalah ya , dan ya inilah yang dapat menawarkan makna dalam menghadapi kesulitan yang lebih besar. Bahkan mungkin menawarkan fondasi optimisme terbatas bagi mereka yang cukup fleksibel, inovatif, dan tangguh untuk memanfaatkan keruntuhan ini.

Mengutip Renzo Novatore seorang anarkis individualis Italia, dalam terjemahan sejumlah esainya dari awal abad ke-20 yang berjudul *Menuju Ketiadaan Kreatif* ,

“Anarkisme adalah perjuangan abadi dari sekelompok kecil bangsawan terpinggirkan melawan semua masyarakat yang mengikuti satu sama lain di panggung sejarah.”

Deskripsi Novatore tentang anarkisme sebagai aristokratis adalah semacam hiperbola ikonoklastik yang menjadi ciri khas sebagian besar karya Novatore. Ia kemungkinan besar mengungkapkannya seperti itu untuk memancing amarah kaum anarko-komunis, yang berdebat sengit dengannya, biasanya karena kesediaannya yang tak terkendali untuk mengungkap karakter mengantuk dari dogma-dogma statis dan organisasional mereka. Dan tak diragukan lagi bahwa hal itu berhasil, bahkan setelah ia meninggalkannya – kata-kata ini memicu kemarahan di kalangan anarkis sosial yang lebih keras bahkan hingga saat ini. Namun, seperti halnya posisi Yesus sebagai "raja segala raja" yang menggoyahkan kategori sosial "raja" dengan cara yang pada dasarnya anti-otoriter, "aristokrasi" Novatore melakukan hal yang sama. Individu-individu berdaya yang memanfaatkan kebebasan mereka sendiri ini memang minoritas, tetapi tidak seperti aristokrasi borjuis, minoritas ini mau tidak mau berusaha untuk memperluas diri dengan cara apa pun yang bijaksana. Konsep anarki ini tumbuh subur di bagian-bagian bumi yang tak terlihat oleh Panopticon. Gang-gang gelap dan jalan-jalan tanah itulah yang menjadi tempat lahirnya aristokrasi ini.

Keruntuhan kapasitas negara untuk melihat dan memaksakan kepentingannya ini tidak semata-mata bersifat fisik. Namun juga filosofis. Hegemoni negara dan sistem dominasi dipenuhi dengan ketidakbenaran dan asumsi yang salah, yang kita warisi dan harus kita pertanyakan demi kejujuran. Kaum ateis telah memelopori proses ini dengan cukup baik. Permintaan mereka kepada kaum teis sederhana: Buatlah klaim sebanyak yang kalian inginkan, betapapun liarnya, dan saya akan mempercayainya ketika kalian menunjukkan buktinya.

Ada analogi klasik yang sering digunakan oleh ateis untuk menunjukkan bahwa beban pembuktian, untuk klaim apa pun, berada di tangan pengklaim; Jika seseorang mengklaim ada teko kecil di orbit Venus, terlalu kecil untuk dilihat teleskop apa pun, apakah saya harus langsung mempercayai klaim mereka, tanpa bukti? Tentu saja tidak. Saya juga tidak boleh mempercayai posisi agnostik, yang menyatakan bahwa kemungkinan keberadaan teko sama besarnya dengan kemungkinan ketidakberadaannya. Klaim konyol ini saya anggap pada dasarnya salah sampai ada bukti atau bukti sugestif yang diajukan. Dan kepercayaan kepada Tuhan pun demikian. Namun, kaum ateis biasanya belum cukup jauh dalam cara berpikir ini. Klaim akan makna inheren atau objektif apa pun didasarkan pada klaim metafisik yang sama tak berdasarnya. Segala sesuatu yang bermakna adalah demikian karena kita, subjeknya, telah membuatnya demikian. Pertanyaannya adalah apakah proses subjektif kita dalam menciptakan makna, pada kenyataannya, adalah proses kita sendiri. Klaim akan makna objektif berfungsi untuk memediasi individu dan makna yang mereka ciptakan, umumnya untuk kepentingan suatu tatanan sosial, kelas, atau ideologi parasitik eksternal. Klaim-klaim ini menjadikan subjek sebagai hamba dan tawanan perantara tersebut. Namun, perbudakan ini berakhir ketika subjek mengajukan pertanyaan sederhana kepada mereka yang mengklaim ada makna objektif – moral, eksistensial, politis – “di mana buktinya?”

Mereka hanya bisa menanggapi pertanyaan ini dengan tatapan jengkel atau bualan kosong yang mengagung-agungkan diri sendiri. Mereka mungkin kembali ke titik awal dan berargumen tentang Tuhan dalam balutan sekuler (yang mungkin paling umum adalah ‘kebaikan bersama’ dan ‘revolusi’). Anarkis nihilis memandang hal ini sebagai upaya putus

asa dan menyedihkan dari pihak berkuasa untuk mempertahankan pakaian dan tahta mereka. Maka kita telah membunuh dialektika – sungguh! Di sinilah, dengan latar belakang nihilistik, dengan penolakan terhadap klaim-klaim inheren makna, saya bebas menciptakan makna saya sendiri dari ketiadaan. Seperti kata Novatore, *Saya Berjalan Menuju Ketiadaan yang Kreatif.* Proses pembesaran diri kaum aristokrat anarkis, dalam pikiran saya, adalah bentuk cinta tertinggi, dan bagi saya, merupakan sumber makna terbesar. Dari posisi seorang penjahat di sudut-sudut tergelap masyarakat, tangannya yang memanggil berkata 'Mari, aktualisasikan diri kita hingga taraf tertinggi bersamaku, mari kita rampas hidup kita dari sistem yang terkutuk ini dan hancurkan di malam-malamnya yang berkabut, agar kita dapat membawa orang lain ke dalam kelompok kita!'

Kematianku sudah di depan mata! Ia bisa datang kapan saja atau meninggalkanku puluhan tahun lagi di tempat sekarat ini – apa jadinya jika aku menunggu untuk mencapai wujud tertinggiku? Menunggu apa? Satu-satunya kepastianku adalah pengalamanku sendiri saat ini! Dan apakah hal yang sama tidak berlaku untuk orang lain di sekitarku? Bukankah seharusnya kita mengambil risiko bersama? Tentu saja, belenggu terhadap aktualisasi diri ini ada yang sama antara aku dan orang-orang di sekitarku; Pekerjaan, sewa, kelaparan, kebosanan, ketidaktahuan, moral dan cita-cita yang diwariskan, polisi, desakan moral yang terkekang dari para ideolog (baik yang 'radikal' maupun reformis), dan terkadang, penderitaan orang lain. Ada banyak belenggu yang harus dipatahkan dan, untuk mengembalikan pepatah lama para nabi 'etos kerja', banyak tangan membuat pekerjaan terasa ringan.

Bruno Filippi, sezaman dengan Renzo Novatore, pada tahun 1916:

Malam ini, seperti biasa, aku sedang membaca ketika sebuah penggalan dari karya itu menyentuhku dengan jelas, lalu aku berhenti membaca untuk merenung. Saat itu aku sedang merenung ketika, tanpa sadar aku mengalihkan pandanganku ke sekeliling ruangan, dan lebih dari itu, aku melihat diriku duduk di tempat tidur. Bukan aku, tetapi akulah aku, karena ia benar-benar sepertiku. Terkagum-kagum, aku menatap dalam diam, dan ia, aku yang lain, juga menatapku, tetapi dengan senyum ironis.

"Siapa kau?" tanyaku padanya. "Bayanganmu," jawabnya. "Aku datang ke sini untuk berdiskusi sebentar." "Kalau begitu, mari kita berdiskusi," jawabku.

'Baiklah: mengapa kamu seorang anarkis?' 'Mengapa, karena saat ini kami dieksploitasi, diinjak-injak oleh para penguasa.'

Retorika, retorika, sayangku! Dengar: kau seorang anarkis dan kau bahkan tidak tahu kenapa. Aku selalu memperhatikan ini: bahwa di setiap masyarakat selalu ada inovator yang berakhir di tiang pancang, di kayu salib, dan seterusnya. Jadi, para inovator ini dengan segala impian dan pengorbanan mereka gagal total, karena setiap pembaruan, yang diantisipasi oleh individu mana pun, terjadi jauh setelah kematiannya. Dan inilah yang akan terjadi pada kalian, kaum anarkis. Kalian akan mati tanpa melihat satu pun cita-cita kalian terwujud, dan generasi setelah kalian, yang mungkin hidup dalam masyarakat anarkis, akan merindukan cita-cita yang lebih tinggi dan pada gilirannya akan mati tanpa mencapai apa pun. Ini lingkaran setan, pengejaran diri sendiri yang abadi.

Tapi cukup! Minat saya bukan untuk meyakinkan Anda tentang apa pun. Sial, buang saja dan tulis makalah Anda sendiri – saya menulis ini untuk diri saya sendiri dan mereka yang merasa cocok dengannya. Lebih dari itu, Anda sendiri yang harus melakukannya. Minat saya dalam berwacana untuk “mengungkap Kebenaran secara wajar” telah memudar. Balasan tak berujung dan berputar-putar dari para intelektual membuat saya mual. Bisakah saya mengabdikan seluruh hidup saya untuk berwacana, sementara dunia terbakar, agar saya dapat beristirahat dalam gejolak ideologis saya sejenak dalam Hidup dalam Kebenaran sebelum ranjang kematian menjemput saya? “Berdebatlah sekarang, teman-teman, karena kerajaan tindakan, kerajaan kenikmatan hidup, sudah dekat!” Saya menolak – salib gading adalah sarang candu bagi kadal-kadal lemah yang meniadakan kehidupan dan menodai kebebasan, dan saya akan menyerang mereka di setiap kesempatan!

Tiba-tiba, “menyelamatkan dunia” telah memberi kita hadiah postmortem. Hadiah yang memohon kita untuk tidak terlalu terpaku pada masa depan dan seluruh masyarakat sehingga kita merindukan diri kita sendiri di masa kini. Dari mayat Optimisme yang hipertrofi,

muncul optimisme yang tampak serupa, tetapi tampak kerdil dengan kejernihan yang keras kepala di matanya, dan pemotong baut di tangannya...

Dia menuntun kita maju, ke padang gurun. Ke celah-celah hantu yang keras kepala! Menuju Kehidupan!

Sebuah roket lepas landas, menuju luar angkasa – mungkin sarat dengan anak-anak borjuis yang tak berdaya dan bodoh untuk “menyelamatkan umat manusia”, spesies menjadi satu-satunya kesamaan mereka dengan kita, rakyat jelata dan membawa serta banyak tangki bahan bakar. Setelah tangki-tangki itu habis, mereka dijatuhkan. Satu per satu, mereka jatuh, hingga para pilot terombang-ambing di luar angkasa, dalam kesunyian total.

Begitu pula dengan cita-cita kita! Kita menemukan jawaban atas masalah yang kita lihat, dan berkenalan dengan lingkungan sosial orang-orang yang berbagi jawaban kita. Kita bergabung dengan pesta, kita menjadi vegan, kita pergi ke protes. Namun, para inovator yang jujur menemukan banyak inkonsistensi dalam setiap situasi, banyak titik lemah di dinding – tangki bahan bakar jatuh dan sebuah ‘jawaban’ tergantikan! Kita mendorong titik lemah dan menemukan pintu masuk tersembunyi ke lingkungan sosial baru, masing-masing lebih kecil dan lebih fanatik daripada yang sebelumnya, dan kita mengulangi prosesnya lagi dan lagi. Akhirnya, semua ideologi telah diikuti dan ditinggalkan, dan pilot bebas untuk hidup dalam kemurnian penuh dan… isolasi penuh. Setelah kembali berhubungan dengan nihil , kita bebas untuk hanyut kembali ke permukaan bumi, di mana kekotoran dan kebodohan yang dulu begitu tak tertahankan menjadi suatu kenikmatan, memiliki kualitas yang memuaskan yang telah dirampas oleh kesepian kepastian. Dan di sinilah mimpi-mimpi Sisyphean baru lahir!

Aku pernah berada di nihil , aku pernah berdiam di sana dalam kesakitan dan penderitaan yang luar biasa, dan aku telah menjadi seorang pemimpi profesional yang memimpikan mimpi-mimpi Sisyphean. Mimpi-mimpi apa ini? Dalam menghadapi kesulitan kita yang tak berarti, makna apa yang kuciptakan dari ketiadaan? Apa selanjutnya?

Penegasan struktur yang mengobjektifikasi sangatlah penting. Kerja, uang, komoditas, prasangka, moralitas secara keseluruhan , bahkan mungkin khususnya diktum-diktum untuk menegasikan struktur yang mengobjektifikasi. Jam mengubah hidup kita menjadi bahan mentah, dolar membuat mayat hidup menari, pabrik-pabrik mengubah pohon-pohon menjadi gantungan kunci berbentuk pohon, dan rumah jagal mengubah makhluk-makhluk berkepribadian dan berhasrat menjadi daging untuk memberi makan massa yang memuakkan. Semua struktur semacam itu harus dihancurkan dalam tawa yang meluap-luap, semua kebencian kita terhadap belenggu vulgar kehidupan disalurkan ke mana pun kita mau ke akar-akarnya.

Kita akan menghancurkan perekonomian. Legiun pekerja magang yang tidak dibayar, pelacur, budak utang, dan tukang rongsokan akan naik ke panggung, gagah berani dan bengis. Perut kaum moderat dan parasit akan merana dan tawa pencuri akan merasuki segalanya saat kita menyerbu mereka. Benih-benih adat istiadat mereka yang terpendam di dalam diri kita akan dimuntahkan saat kita memuakkan kecenderungan borjuis kita yang paling, dengan kejam meniduri dalam pembangkangan yang liar, melahap prasmanan mereka dengan sembrono, dengan paksa menanggalkan semua moralitas atas nama kru kita, diri kita sendiri, dari semua yang liar dan memuaskan hasrat kita! Matilah citra revolusi Kristen Sekuler, dan kekerasan supersesi telah mengantar hasrat kembali ke panggung.

Pinggiran-pinggiran masyarakat yang fana menawarkan segudang cara bagi kita untuk bertahan hidup dan bahkan hidup dengan baik. Tempat sampah seringkali berisi lebih banyak makanan daripada yang bisa kita awetkan. Jalan raya dipenuhi bangkai rusa yang dibunuh secara tragis oleh mobil dan truk – tetapi kita dapat memanfaatkannya sebaik mungkin dengan mengawetkan daging mereka. Dermaga pemuatan duduk tanpa pengamanan, penuh dengan kemungkinan bagi mereka yang bersedia melangkah dan mengambilnya. Kursi gratis ke setiap lokasi yang terpikirkan berlimpah di sebagian besar kereta barang dan di mobil-mobil sebagian besar pengguna jalan raya. Rumah-rumah terbengkalai yang menunggu untuk dicintai ada di setiap daerah terpencil pedesaan dan kota mati yang terbakar. Program-program kesejahteraan masih dengan sepenuh hati dicurahkan kepada mereka

yang dirampas dalam upaya untuk meredakan amarah kita. Petugas keamanan bank tertidur dalam kabut asap. Semua ini untuk menghilangkan rasa lapar kita dan menghangatkan hawa dingin kita saat kita menunggu dan menyusun rencana eskalasi dan ekstasi esok hari.

Semua ini juga demi penolakan kerja. Kerja adalah vampir Kehidupan, objektifikasi waktu, penyaliban Hasrat. Elemen-elemen konservatif anarkisme mengeluarkan polemik dan fatwa buruh, mereka sendiri tak berbeda dengan kaum reaksioner yang memohon mereka yang terpinggirkan untuk “mencari pekerjaan!” Namun, kaum bawahlah yang telah memberi makan diri mereka sendiri dengan Hustle sejak dahulu kala. Kita di sana, membelah kayu dan memetik kacang, menimbang karung goni, mengikis logam, mengisap penis! Kita di sana, mengutil DVD, mengocok gelas receh, meningkatkan perhiasan, melempar jerami, membalik sepeda motor trail di Craigslist, menukar kupon makanan dengan uang tunai, mencuci rumah dengan mesin cuci bertekanan (mencurinya nanti), menjual kembang api, minuman keras ilegal, senapan serbu, minuman keras, dan kaset campuran. Biarkan geng dan suku kita menyempurnakan seni Hustle! Kami kotor dan liar, kami berkelas dan cerdas, kami lincah dan bebas bersyarat, dan sejujurnya, kami tidak tertarik untuk bekerja keras demi para penjahat.

Terbebas dari kebutuhan akan pekerjaan konvensional, praktik ‘memperluas lingkup anarkis aristokrat’ menjadi lebih mungkin dari sebelumnya. Saya berusaha mengkolektifkan perjuangan saya di antara individu-individu bebas yang saya hormati dan berjuang bersama melawan masyarakat dan stagnasi, untuk mengumpulkan kru yang eksentrik dan liar yang menggembung, terpecah, berselisih, dan menghancurkan. Dari hutan, pegunungan, halaman kereta, ghetto, kita dapat mengalihkan pandangan kita kepada mereka yang terkurung lebih dalam di penjara yang tak dapat mereka hindari dan menyusun rencana untuk merobohkan tembok beton atau ilusi – dan memastikan mereka tetap tercukupi kebutuhannya dalam transisi menuju Kehidupan, menuju tindakan, menuju hasrat, apa pun kebutuhan mereka. Pada waktunya, kita mungkin dapat mencapai skala ekonomi yang diperlukan untuk mendukung keluarga, nonmanusia yang sedang dalam pemulihan dari domestikasi, penyandang disabilitas, dan semua orang yang

kebutuhannya kurang Spartan daripada sebagian dari kita. Namun, ini saja tidak cukup! Sekadar membangun pos-pos terdepan, tempat-tempat di mana orang-orang beruntung dapat bersembunyi, pada dasarnya merupakan upaya masturbasi. Sebaliknya, pembangunan infrastruktur nomaden dan depot-depot barang rampasan oleh para pemberontak harus menjadi tulang punggung perjuangan yang jauh lebih besar. Inilah sarang-sarang tempat kita bermimpi dan membuat rencana, gubuk-gubuk tempat kita bercinta dan menjalin persaudaraan. Cukupkah sekadar menjalani hidup kita di sini, di celah-celah?

Semasa muda, *ia [Novatore] bergabung dengan kelompok anarko-komunis Arcola, tetapi ia tidak puas dengan harmoni dan kebebasan terbatas dari masyarakat baru yang mereka nantikan. "Aku bersamamu dalam menghancurkan tirani masyarakat yang ada," katanya, "tetapi ketika kalian telah melakukan ini dan mulai membangun kembali, maka aku akan menentang dan melampaui kalian."*

Bagi semua yang puas tinggal sederhana di komune mereka, harus diperjelas bahwa aku akan melampaui kalian, menyerang bagaikan burung nasar liar di bagian dalam sistem yang membusuk – dan kalian, jika kalian menghalangi jalanku. Di tipi dan rumah-rumah kumuh kita, aku akan mendapatkan kekuatanku. Aku akan memfermentasi kebencianku terhadap masyarakat ini menjadi bubur yang ampuh. Bagaimana aku akan menyaring bubur ini kalau bukan melalui tindakan?

Sebagaimana pastinya ada celah dalam sistem yang cocok untuk kehidupan nomaden, ada pula celah dalam sistem yang memberi peluang untuk menyerang. Anak yang dilecehkan memukul testis ayah tirinya yang mabuk tanpa penyesalan sebelum melarikan diri ke hutan di malam hari – kita harus berjuang seperti telah dilatih! Jangan terpaku pada gagasan klasik dan heroik tentang seperti apa perjuangan itu. Kita harus berjuang dengan kotor – seperti yang dilakukan para penindas kita. Di mana-mana ada tahanan, ada penentang yang berada di ambang pelarian dan pemberontakan, dan individu-individu inilah yang harus kita bantu. Saya melihat wajah-wajah anak-anak yang hancur di sekolah-sekolah dan hati saya muak dengan penahanan mereka – apa yang bisa saya lakukan untuk Anda? Rumah jagal membuang bangkai hewan-hewan jinak demi keuntungan siang dan malam, tanpa ampun menggiring mereka ke ujung pedang – bagaimana saya bisa mengakhiri

siksaan Anda? Teman-teman saya yang dipenjara oleh negara atas kejahatan Kebebasan – di mana titik lemah di tembok penjara? Para bos, pemerkosa, polisi, pelaku kekerasan, pengedar narkoba, pencemar. di mana alamat mereka? Coba pikirkan: Jika saya tahu seseorang merencanakan pembunuhan massal terhadap makhluk tak berdosa dengan senjata tertentu besok malam, dan saya tahu di mana ia menyimpan senjatanya, apa cara yang lebih baik untuk mencegah pembunuhan itu selain menghancurkan senjatanya? Meyakinkannya mungkin tidak akan berhasil; membunuhnya akan melumpuhkan kemampuannya untuk berubah pikiran. Dengan cara yang sama, saya harus menghancurkan alat-alat para penindas dan mereka yang membantu mereka. Apakah itu saluran listrik utama atau tangki bensin? Apakah itu kunci dan pagar? Apakah itu pistol setrum dan mobil patroli?

Lebih dalam lagi, apakah kerahasiaan yang digunakan para elit memungkinkan mereka melanjutkan sandiwara mereka? Apakah efisiensi keluarga inti monogami yang memasok mereka dengan kelebihan pekerja dan konsumen yang murah dan mudah diatur? Apakah mati rasa yang nyaman dari kelas menengah yang memberikan status quo dukungan mayoritas yang diam? Apa yang harus kita ganggu? Selalu berbeda. Meskipun hanya butuh satu detik dan beberapa hari perencanaan untuk memutus aliran listrik ke rumah jagal, dibutuhkan seumur hidup untuk meruntuhkan kekuatan gagasan tradisional tentang apa itu keluarga dan cinta.

Namun, apakah cara berpikir seperti ini terlalu optimis? Saya menulis ini dari keterasingan yang relatif. Saya menulis tentang celah-celah dalam sistem, tetapi menghuni celah-celah dalam kehidupan orang-orang yang saya cintai terbatas pada waktu yang tidak dicuri dari mereka oleh vampir Kehidupan. Saya tak mampu menghilangkan perasaan bahwa terlepas dari cinta semua teman saya, saya akan sendirian. Dan hari ini, meskipun saya memiliki kekuatan untuk menolak, yang lain tidak. Yang lain tidak ingin menolak. Ikat pinggang Ayah bukan miliknya; itu “milik kita”, betapapun kita mengkritiknya, kata mereka. Saya membantah klaim ini dengan sepenuh hati. Konon, meminta penyerang kita mencabut pisau sedalam sembilan inci di punggung kita hingga enam inci tidaklah cukup – kita harus mencabut seluruh pisau itu dengan cara apa pun . Apakah pekerjaan berbeda? Apakah dorongan bawah sadar

kita menuju kekuasaan – benih negara dalam pikiran kita – berbeda? Orang-orang yang saya cintai berkompromi dengan masyarakat yang saya benci dan ingin hancurkan. Haruskah saya meninggalkan mereka? Waktu berlalu begitu cepat saat saya menunggu. Saya tidak punya alasan untuk mengharapkan mereka tidak bergantung pada kenyamanan gelar mereka, bahkan untuk mengadopsi kepekaan kelas menengah. Namun, saya tetap berharap demikian. Jika aku kekurangan, aku mengambil apa yang kubutuhkan tanpa penyesalan. Lapar itu sederhana. Aku tahu lusinan cara untuk memaksa makan. Tapi bagaimana caranya aku memaksa orang untuk membuang ekspektasi, keraguan diri, dan kecanduan kenyamanan? Bagaimana caranya aku memaksa mereka untuk menyatakan perang terbuka terhadap masyarakat ini bersamaku? Bagaimana caranya aku memaksa cinta akan kegembiraan bersenjata? Ini adalah sesuatu yang tak bisa kucuri, tukar, atau beli. Gelandangan intelektual mengumpat matahari! Aku benci tempat ini, aku benci masyarakat ini, aku mengunjungi ketiadaan kreatif nihil sebagai hal yang biasa setiap hari! Dan kemudian, jalan raya, menuju pantai baru. Tapi meninggalkan kawan-kawanku? Meninggalkan hari-hari dan malam-malam cinta ini? Aku terengah-engah dengan kebencian memikirkannya. Aku menginginkan semuanya, namun kemungkinanku untuk memiliki semuanya itu tipis. Aku menunggu.

Kenapa mereka melakukannya? Mereka pikir aku gila karena menolak. Padahal aku sama seperti mereka sekarang. Menulis makalah, membatasi diri pada jadwal, sungguh-sungguh yakin akan manfaat belengguku, mencium cincin para pencinta harapan. *Mengesankan, Andy*! Luar biasa! Minum lagi! Ambil kursus konyol lagi! Pikirkan tahun depan! Dekade depan! Kehidupan selanjutnya! Sandiwara vulgar ini menghina jiwaku. Aku menggaruk diriku sendiri; aku turun ke jalan raya hasratku! Dan aku bebas berbuat sesukaku. Jika tidak berhasil, aku membuatnya berhasil. Aku menempa, mencuri, bekerja, bercinta, hanyut, dan mendaki sampai aku mulai pulih dari seumur hidup yang tak berarti, menjadi tamu abadi tanpa kaki tangan, memulai pencarianku untuk orang lain!

Pada bulan baru yang berkabut, di puncak perjuangan kita, pemberontak berdiam di celah-celah sistem, dengan hati-hati mencari titik-titik lemah di dinding penjara tempat alat pembakar dapat dipasang.

Apakah artisnya berbeda?

Apa yang tak bisa kita peras, retas, atau curi, harus kita bongkar dengan hati-hati melalui proses rayuan. Seniman mencari celah-celah hangat dalam jiwa narapidana yang bisa ia masuki. Narapidana itu mengizinkannya mendekat, dengan asumsi keliru bahwa ia datang membawa penguatan masturbasi dari tujuan-tujuan tercinta dari dinding penjara. Ritme menghipnotis, warna menyilaukan mata, konsep-konsep menyesatkan Sindrom Stockholm menuju Hasrat, dan seiring waktu, individu itu bertanya-tanya dan menatap tajam ke dinding dengan kilatan ketidakpercayaan. Narapidana itu memperhatikan Retakan di Dinding, melihat catatan dari resistor lain bahwa pintu penjara, pada kenyataannya, tidak terkunci, dan bahwa terlepas dari ejekan sesama narapidana yang sebaliknya, tidak ada penjaga yang menunggu di tikungan. Yang menanti di pojok koridor penjara justru kaum aristokrat yang masih muda. Mereka adalah individu-individu bebas yang akan diajak berlari bersama para pelarian ke medan perang. Namun, dalam menerjemahkan metafora ini ke dalam kehidupan nyata, kita masing-masing ditugaskan untuk menempatkan pelarian ini secara geografis dan budaya. Ketika kita telah keluar dari penjara, apa yang kita lihat?

Dari Associated Press:

CHICAGO – Setelah menghabiskan sebagian besar masa dewasanya di balik jeruji besi, Walter Unbehaun yang berusia 73 tahun memutuskan untuk merampok bank lain dengan harapan tertangkap. Ia merasa lebih nyaman di penjara, menurut dokumen pengadilan, dan ingin menghabiskan tahun-tahun terakhirnya di sana.

Bagaimana kita bisa berharap untuk menjadi berbeda? Pattrice Jones, seorang aktivis pembebasan hewan dan feminis interseksional, menulis dalam esainya, Stomping with the Elephants;

“Bagaimana caramu memutus hubungan dengan hewan liar? Kuncinya ada pada kata itu sendiri: Kamu memutuskan hubungan.”

Untuk menjinakkan atau menjinakkan hewan, pertama-tama Anda harus mengisolasi individu tersebut secara fisik dari dunia alami. Kemudian, Anda harus memutus semua ikatan alami dengan hewan lain dengan mengendalikan hubungan seksual, memutus hubungan antara induk dan anak, dan memutus struktur keluarga besar. Anda harus mengasingkan hewan dari dirinya sendiri, sehingga ia tidak lagi mengharapkan kehendaknya sendiri untuk mengendalikan tubuhnya. Terakhir, Anda harus mematahkan semangatnya, dengan mempermalukan dan menyiksa hewan tersebut dengan segala cara, termasuk kekerasan fisik dan seksual.

Bukan kebetulan bahwa taktik-taktik ini sama dengan yang digunakan oleh para suami yang kasar untuk mengendalikan istri mereka, atau bahwa metode-metode serupa digunakan untuk "menanam" tanaman liar. Lagipula, "peternakan" mengacu pada pembiakan tanaman dan "ternak", sementara "pengantin pria" mengacu pada perusak kuda dan pengambil pengantin wanita.

Bisakah kita jujur? Kita masing-masing telah hancur. Kita tidak memiliki tradisi atau pengetahuan yang telah berusia ribuan tahun. Kita tidak mewarisi ikatan sosial atau alami yang tidak dimediasi oleh kekuasaan atau objek. Kita tidak memiliki ikatan kekeluargaan atau komunitas yang luas yang berharga jika dibandingkan dengan manusia yang tidak dijinakkan. Kita telah terasing dari individualitas kita sendiri oleh sistem dominasi dan kontrol di sekolah, dalam seks, di tempat kerja, dalam hubungan keluarga, dalam budaya massa yang tidak kita pengaruhi atau ciptakan, dalam ekosistem yang tidak kita berinteraksi secara serius atau hidup di dalamnya. Berpikir bahwa kita dapat membuat satu jalan keluar dari kehancuran ini sama naifnya dengan menganut gagasan Marxis-Dogmatis tentang 'revolusi komunis' yang terjadi dalam satu gerakan. Revolusi diri kita harus abadi dan berada dalam posisi yang berlawanan dengan yang statis.

Penyembuhan harus terjadi; ikatan dan ikatan baru dengan orang lain harus dibentuk. Saya tidak mencari kelompok afinitas semata-mata sebagai sarana untuk mencapai tujuan melawan masyarakat ini. Saya mencari tatanan sosial ini sebagai alat untuk bertahan hidup, sebagai

sarana untuk memperkuat individualitas saya di luar tembok penjara. Saya mencarinya sebagai sarana untuk menyembuhkan dan sebagai sarana itu sendiri.

Namun, penyembuhan ini tidak sepenuhnya regeneratif. Kerusakan yang ditimbulkan oleh sistem dominasi dan domestikasi kepada kita bukanlah luka yang bersih. Ini bukanlah luka sederhana yang bisa kita balut dan sembuhkan sekali: Ini merupakan proses skarifikasi jangka panjang, begitu dalam sehingga telah menulis ulang proses regeneratif tubuh, pikiran, dan dunia kita. Agar dapat sembuh hingga tidak berakhir di tempat kita memulai, kita harus menargetkan apa yang telah ditulis oleh sistem ini ke dalam 'DNA' kita dan menghancurkannya. Kecenderungan untuk kembali ke penjara kita telah terukir dalam-dalam di dalam diri kita. Kita harus menghancurkannya agar dapat sembuh.

Penyembuhan seperti ini tidak dapat dimanipulasi, dicuri, atau diretas. Proses rayuan yang sama yang diperlukan untuk membuat kita mempertanyakan apa yang membatasi kita sejak awal harus terus berlanjut! Unsur artistik dari serangan terhadap masyarakat terungkap di sini. Dalam hal ini, sebuah serangan menjadi tujuan itu sendiri, yang layak dikejar semata-mata karena kualitas artistik dan ekspresifnya. "Efikasi" tidak relevan jika tindakan kita berfungsi sebagai pengingat akan kekuatan kita yang tak terbatas, jika tindakan itu membangkitkan keyakinan diri kita dan memperkuat kelompok serta kru afinitas kita. Dialektika itu sudah mati. Namun, bagi saya, akan jauh lebih baik jika tindakan kita juga menghancurkan aparatus objektifikasi yang menimbulkan penderitaan pada individu dan membangun penjara domestikasi yang kita perjuangkan.

Menengok ke belakang sambil berlari cepat dan melihat api atau percikan api, melihat perusuh bertopeng mengambil alih jalanan, melihat bahwa Anda berhasil membawa kabur uang – itulah nutrisi yang membunuh kuman tidur yang menarik kita secara magnetis kembali ke pos-pos kita dalam kurungan. Perasaan saat menyerahkan surat pengunduran diri, mendengar bulan apa sekarang dan menyadari Anda tidak ingat kapan terakhir kali Anda melakukan sesuatu yang tidak Anda sukai, meninju bos Anda – inilah pièce de résistance yang memberi makan jiwa aristokrat. Upaya jangka panjang – melihat hutan tumbuh kembali, mengolah tanah yang subur dan kebun yang produktif,

membantu teman menstabilkan penyakit mentalnya, membangun cinta jangka panjang dengan teman dan pasangan, melawan kecanduan – hanya akan memperkuat posisi pemberontak kita dan memberi kita kepuasan. Contoh-contoh saya di sini tidak sebanding dengan daya imajinatif setiap individu yang terbebaskan.

Meskipun kita seniman dan ikonoklas, kita tidak boleh terlalu terpaku pada hal-hal yang remeh-temeh dalam aksi sehingga kita gagal untuk tetap 'bebas'. Karena, seperti yang telah dikatakan, "Kebebasan adalah kejahatan yang mengandung segala kejahatan", tak terelakkan bahwa individu yang menolak kompromi dengan kekuasaan dan objek akan berselisih dengan negara dalam satu atau lain cara. Menghindari kecurigaan hanya akan bertahan sampai batas tertentu, dan pada akhirnya, terlepas dari upaya terbaik kita, kemungkinan besar kita akan dicari oleh panoptikon. Apa yang kita lakukan dalam kasus ini?

“ […] semakin nomaden suatu masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka akan mandiri. Pemerintah menyadari hal ini, sebagaimana dapat disaksikan dari upaya-upaya yang meluas untuk menyelesaikan masalah-masalah nomaden gurun mereka. Entah itu kegigihan bertahan hidup Aborigin di Australia, perlawanan tanpa kompromi suku Apache yang dipimpin oleh Victorio, atau pemberontakan Tuareg baru-baru ini di Sahara, kaum nomaden seringkali mahir dalam melawan dan/atau melarikan diri […] Bahwa kemandirian nomaden yang resisten seringkali bercampur dengan ketidakpercayaan praktis terhadap batas-batas wilayah, menjadikan mereka ancaman bagi landasan ideologis pemerintah.”

- *Desert*

Perjuangan radikal yang melekat pada lokasi geografis tertentu secara historis telah ditumpas dengan relatif mudah. Komune Paris, Sindikalis dalam Perang Saudara Spanyol, Magonistas di Meksiko, Ukraina Merdeka yang dipimpin Mahknovis, dan sebagainya. Beberapa pengecualian membantah aspek “kemudahan” dari klaim ini, tetapi tidak ada yang menunjukkan bahwa perjuangan berbasis lahan merupakan cara pemberontakan yang efektif, kecuali dalam arti terbatas (saya berpendapat bahwa keberhasilan relatif Zapatista di Meksiko selatan merupakan hal baru yang tidak mungkin diekspor ke tempat lain,

terutama wilayah barat pascaindustri). Dari sudut pandang saya, tampaknya justru mereka yang berkumpul secara nomaden dan menyebar yang paling efektif melawan kekuasaan dan penindasan negara.

Kita harus menghilangkan semua visi zona otonomi sebagaimana yang telah dibayangkan sebelumnya. Komune kota adalah sasaran empuk bagi militer dan polisi. El frente di Catalonia telah berakhir dan segala fetisisme yang mungkin kita miliki terhadap peperangan perjuangan masa lalu harus dilepaskan. Sebaliknya, kita perlu menciptakan infrastruktur yang longgar dan informal yang membuat aristokrasi kita menjadi malam yang gelap gulita. Seperti Jalur Kereta Api Bawah Tanah yang membebaskan begitu banyak orang Afrika yang diperbudak di AS abad ke-19, kita harus menciptakan jaringan rumah persembunyian, distribusi sumber daya, dan komunikasi rahasia yang cukup luas dan informal untuk mengubah represi negara menjadi permainan pukul tikus tanah di tengah malam. Gagasan ini bukanlah hal baru. Sebuah peringatan yang dikirimkan kepada para pemberontak Moskow pada 11 Desember 1905 menyatakan:

Aturan utama: jangan bertindak massal. Lakukan aksi dalam tiga atau maksimal empat orang. Harus ada sebanyak mungkin kelompok kecil dan masing-masing harus belajar menyerang dan menghilang dengan cepat. Polisi berusaha menghancurkan kerumunan ribuan orang hanya dengan satu kelompok yang terdiri dari seratus orang Cossack.

Lebih mudah mengalahkan seratus orang daripada sendirian, terutama jika mereka menyerang tiba-tiba dan menghilang secara misterius. Polisi dan tentara tidak akan berdaya jika Moskow dikepung oleh detasemen-detasemen kecil yang tak terkepung ini [...] Jangan menduduki benteng-benteng. Pasukan akan selalu dapat merebutnya atau menghancurkannya dengan artileri mereka. Benteng-benteng kita akan berupa halaman-halaman dalam atau tempat mana pun yang mudah diserang dan mudah ditinggalkan. Jika mereka merebutnya, mereka tidak akan pernah menemukan siapa pun dan akan kehilangan banyak orang. Mustahil bagi mereka untuk merebut semuanya karena, untuk melakukan ini, mereka harus memenuhi setiap rumah dengan orang-orang Cossack.

Kelompok anarkis Lower East Side, Up Against the Wall Motherfucker (yang kemudian menjadi Black Mask), secara terkenal mendefinisikan kelompok afinitas sebagai "geng jalanan yang memiliki analisis." Inilah tepatnya yang mungkin membentuk aristokrasi Novatorean kita, meskipun secara nomaden. Di sinilah kita dapat mencontoh geng motor, kru punk yang suka naik kereta barang, dan kaum hippie yang tinggal di bus yang berkemah di gurun-gurun di seluruh negeri. Mentalitas "mogok dan bersepeda" akan membawa kita jauh sebagai seniman dan pemberontak – terutama jika kita terbiasa dengan sepeda motor serbaguna, on-and-off-road, yang mampu menyelinap ke jalan tanah dan jalan sempit di malam hari.

Infrastruktur memang dibutuhkan, tetapi dalam hal ini kita harus berhati-hati. Upaya berisiko tinggi mungkin menuntut infrastruktur dibangun berdasarkan kebutuhan dan terkadang hanya sekali pakai.

Aksi langsung ala klasik dan insureksionis tidak perlu menjadi cara utama untuk melawan objek, dan infrastruktur serta pendekatan kita terhadap nomadisme dapat mencerminkan hal ini dalam hal keamanan. Beberapa upaya tidak memerlukan perlindungan anonimitas total, malam hari, atau jarak dari pemukiman beradab. Untuk elemen-elemen perjuangan kita ini, yang terkadang mungkin merupakan mayoritas, infrastruktur baik di atas tanah maupun semi-di atas tanah diperlukan. Aspek-aspek ini terutama berfungsi untuk mengkolektifkan sumber penghidupan kita agar dapat menghindari pekerjaan dan berkompromi dengan masyarakat penjara. Saya telah menyebutkan kemungkinan sumber penghidupan yang berada di luar paradigma "jual hidup untuk kerja, kerja untuk membayar hidup", mulai dari perampasan hingga reklamasi limbah. Untuk ini saya juga dapat menambahkan berkebun dan mencari makan dalam skala kecil untuk penghidupan. Ladang spesies invasif ada, banyak yang layak untuk dimakan (meskipun penduduk pinggiran kota dan penduduk kota, yang paling banyak terdapat di mana-mana dari spesies invasif ini, umumnya terlalu penuh dengan pucat dan penyakit untuk terasa enak) dan diawetkan. Sementara pertimbangan praktis permakultur, mencari makan, dan berkebun skala kecil terlalu banyak untuk dibahas dalam esai ini, praktik-praktik ini layak disebutkan dalam setiap diskusi tentang hidup dengan baik di pinggiran ekonomi, dan tentu saja harus

dipertimbangkan dalam penciptaan infrastruktur nomaden. Permakultur khususnya dapat dikonfigurasi dalam mode "tanam, tinggalkan, kembalikan", yang sudah dirintis sampai batas tertentu oleh masyarakat Tuareg dan Berber di Afrika utara;

Beberapa kelompok nomaden [di Afrika Sahara] kadang-kadang menanam sereal dengan memanfaatkan maidar - cekungan di permukaan gurun yang menyimpan cukup air untuk panen yang sedikit.

- *Makanan dan Pertanian ,* buku teks tahun 1991

Pada akhirnya, bahkan seniman dan pejuang yang paling berdedikasi dan paling benci tidur pun harus merebahkan diri. Jika kita ingin menghindari sewa, di mana kita akan melakukannya? Tidur di median jalan tol antarnegara bagian, di halaman halte truk, di tempat tidur gantung di pepohonan taman kota, di atap pusat perbelanjaan pinggiran kota, semua solusi klasik untuk pertanyaan ini. Namun, seseorang hanya dapat menggunakan solusi ini untuk sementara waktu sebelum kelelahan. Polisi punya cara untuk melampiaskan kecemburuan mereka pada gelandangan yang sedang tidur dengan cara yang agak kasar dan umumnya jauh lebih awal daripada yang kita harapkan untuk bangun.

Di sisi lain, bangunan dapat dihuni secara ilegal dengan cukup berhasil. (Saya bahkan pernah mendengar ada kastil yang dihuni ilegal di Barcelona!) Namun, cara mendapatkan tempat tinggal yang layak ini juga bukan tanpa masalah, terutama bagi mereka yang dicari oleh negara. Penggusuran sering terjadi dan terkadang tanpa peringatan, dan penghuninya dapat menghadapi tuduhan pelanggaran dan penangkapan – yang, bagi mereka yang mungkin memiliki informasi tentang tindakan langsung, dapat mengakibatkan tuntutan yang jauh lebih berat. Dalam banyak kasus, hunian ilegal ini merupakan tempat perkemahan yang dimuliakan bagi para gelandangan yang membawa banyak masalah yang sama dengan cara konvensional "gelandangan dan berkemah" untuk tinggal di sana.

Meskipun berkemah bebas dan bermalam di tempat liar sama-sama bermanfaat dalam konteks tertentu, keduanya bukanlah pilihan utama saya. Yang saya usulkan sebagai "jalan tengah" yang masuk akal adalah penyewaan lahan pedesaan tanpa fasilitas untuk berkemah musiman. Dengan cukup yakin, saya dapat mengatakan bahwa

seseorang dapat menyewa satu hektar lahan dengan sangat murah, tunai, bahkan dengan nama samaran jika perlu di banyak daerah 'pedalaman' hanya dengan mengajukan penawaran kepada pemilik lahan. Lahan juga dapat, di beberapa daerah, ditempati tanpa masalah (hal ini dapat dipermudah dengan membangun tempat berteduh dari rumput dan material yang cukup murah untuk ditinggalkan tanpa penyesalan jika terjadi penggusuran). Yang juga perlu diperhatikan adalah berbagai lahan pemerintah yang dapat digunakan untuk berkemah tanpa batas waktu, asalkan seseorang memindahkan kemah sekitar satu mil setiap beberapa minggu, yang seringkali tidak ditegakkan secara ketat. Kavling tanah dapat disewa dan dihuni di berbagai lokasi di seluruh negeri, dengan perhatian khusus pada cuaca. Kecenderungan untuk pindah ke selatan selama musim dingin kemungkinan besar terjadi. Sistem hunian portabel kemungkinan besar menjadi pilihan – tipi, yurt, tenda gipsi "tenda bender", tenda dinding kanvas, trailer perjalanan, tenda pop-up, van, dan bus. Masing-masing memiliki keunggulan yang lebih sesuai dengan iklim tertentu dibandingkan yang lain. Sebagian besar dapat direkayasa agar layak huni (bahkan mewah) dalam kondisi buruk mulai dari salju dan dingin di musim dingin hingga angin kencang dan hujan tropis. Lakukan riset Anda. Awalnya, masuk akal untuk "tidak meninggalkan jejak" di tanah yang dihuni, sampai seseorang tahu sepenuhnya sikap penduduk setempat dan siapa pun yang Anda sewa. Ketika hubungan tersebut menguat, masuk akal untuk berinvestasi dalam struktur jangka panjang, taman, dan tempat penyimpanan persediaan. Salah satu ide yang saya miliki untuk sementara waktu adalah struktur bundar atau mungkin segi delapan (portabel atau tidak) dengan pintu bergaya pintu garasi di semua sisi. Setiap penghuni yang melewati kamp akan membuka salah satu pintu ini dan mendirikan tenda di sana. Ini bisa serumit trailer berkemah dengan pintu yang dirancang khusus yang langsung masuk ke struktur bundar atau sesederhana terpal berinsulasi untuk tidur di bawahnya. Manfaatnya adalah memiliki area umum yang dilengkapi dengan pancuran dan dapur tanpa jaringan listrik, sofa, dan bahkan mungkin sistem perpustakaan gratis. Dalam skenario musim dingin, ini juga akan membuat pemanas lebih efisien untuk semua orang.

Biaya apa pun yang terkait dengan masing-masing struktur ini dapat dikolektifkan di antara hingga belasan individu. Mengingat biaya-biaya

ini mungkin cukup rendah pada awalnya untuk ditanggung oleh satu orang, dibagi sepuluh atau dua belas bagian, ini akan terbukti menjadi cara hidup yang jauh lebih murah daripada membayar sewa di unit keluarga tunggal konvensional. Ruang-ruang ini juga dapat berfungsi sebagai pusat bagi koperasi pembeli untuk makanan kering curah dan depot untuk makanan, uang, dan persediaan yang disita. Kebun dan proyek permakultur dapat dimulai pada tahap ini. Selain itu, bantuan timbal balik non-material dapat diatur, seperti pengasuhan anak dan berbagi keterampilan.

Manfaat menyewa dalam konteks ini sangat banyak. Karena transaksi kemungkinan besar dapat dilakukan secara tunai, dan bahkan (jika perlu) dengan nama samaran dan cerita palsu, kehadiran Anda kemungkinan besar tidak akan menimbulkan kecurigaan. Pemerintah daerah bahkan mungkin tidak tahu, dan pemilik tanah tempat Anda menyewa mungkin tidak terlalu peduli dengan apa yang Anda lakukan (para nomaden, yang bebas bergerak ke mana pun mereka mau, bisa 'pilih-pilih' tentang siapa yang mereka sewa, hanya menyewa dari tipe yang acuh tak acuh dan tidak tertarik). Dalam beberapa kasus, mereka bahkan mungkin hampir tidak pernah melihat perkemahan Anda. Selain itu, biaya sewa lahan non-pertanian mentah umumnya cukup rendah. Bahkan, dalam beberapa kasus, dimungkinkan untuk mengatur pertukaran pekerja untuk penggunaan lahan ini. Terakhir, karena tidak ada ikatan hukum antara Anda dan tanah tersebut, Anda dapat dengan mudah keluar dari perjanjian tanpa jejak jika perlu.

Dari pos-pos terdepan ini, kita bebas menyerang. Biarkan gubuk-gubuk tak kasat mata di gurun dan hutan ini bergejolak dengan kebencian terhadap tatanan sosial saat ini dan tatanan masa depan apa pun yang sedang dimasak dalam panci kaum liberal, fasis, dan revolusioner yang terlantar. Api kita akan menjadi pelumas entropi dan pelepas kebosanan! Kita di sini untuk mempercepat proses pembusukan yang akan membusukkan semua takhta dan mengkaratkan monumen-monumen bagi para perampas kehidupan dan kartel-kartel ilusi. Kita akan menyapu bulan baru dan menghancurkan dinding-dinding semua penjara, muncul sebagai kilatan cahaya yang tak terhentikan! Sekali lagi diperjelas, *"Kita ingin senja sosial yang tragis ini memberi "aku" kita setitik ketenangan dan kegairahan cahaya universal!"*

Layaknya serangga pengembara, kami akan mengerumuni dan menenggelamkan mereka yang membenci seni kami dalam racun yang begitu dahsyat hingga melarutkan semua kebenaran atau mengakhiri mereka. Seperti yang dikatakan kaum Futuris – terlepas dari kesalahan mereka – *“Beberapa orang terlahir tua; hantu masa lalu yang meneteskan air liur, kriptogram yang membengkak karena racun. Bagi mereka, tak ada kata atau gagasan, hanya satu perintah:* ***tamat***.” Kepada kaum fasis dan mereka yang menindas imigran tak berdosa, kami siapkan pistol kami untukmu! Kepada mereka yang mencakar planet ini dengan pisau dan merusaknya dengan gas beracun, kami punya perintah yang tumbuh dari lubuk hati kami untuk menghancurkan mesin kematianmu! Kepada orang-orang bodoh progresif yang menipu kaum muda agar menyuntikkan kompromi dengan kejam, kami akan menyingkap dan mengacaukan senimu yang stagnan dan wacanamu yang hambar! *Hantu Filippi kembali bersumpah dari kubur,* ***“Betapa bahagianya hadir di saat runtuhnya dunia, melihat darah, mayat, membusuk di mana-mana!”***

Aku muak dengan harapan yang disembunyikan dan dipajang dengan menyedihkan. Aku muak dengan hantu dialektika yang keras kepala. Dengan sepenuh hati aku merangkul kehampaan yang mengelilingiku. Dengan sepenuh hati aku menyelami resonansi ego, cinta yang mencipta! Kawan-kawanku, para bajingan licin yang menolak sepenuhnya, bersamamu aku melaju menembus senja yang diselimuti kabut kimia, menjauh dari jalan raya suram kemarin! Bersamamu aku akan mati, dalam kebebasan dan kehancuran! Sampai saat itu, menuju Hidup! *Hidup di Retakan!*

Masyarakat apa pun yang kau bangun pasti ada batasnya. Dan di luar batas masyarakat mana pun, para gelandangan yang tak terkendali dan heroik akan berkeliaran, dengan pikiran-pikiran mereka yang liar dan perawan—mereka yang tak bisa hidup tanpa merencanakan ledakan pemberontakan yang baru dan mengerikan!

Saya akan berada di antara mereka!

Dan setelah aku, seperti sebelum aku, akan ada orang-orang yang berkata kepada sesamanya: "Jadi, kembalilah kepada dirimu sendiri, jangan kepada dewa-dewamu atau berhala-berhalamu. Temukan apa yang tersembunyi dalam dirimu; ungkapkanlah; tunjukkan dirimu!"

Karena setiap orang; yang, mencari jati dirinya, menggali apa yang tersembunyi secara misterius di dalamnya; adalah bayang-bayang yang menutupi segala bentuk masyarakat yang ada di bawah matahari! Semua masyarakat gemetar ketika aristokrasi yang mencemooh dari para gelandangan, mereka yang tak terjangkau, mereka yang unik, para penguasa ideal, dan para penakluk ketiadaan dengan tegas maju.

Jadi, ayo para ikonoklas, maju terus!

“Langit yang tadinya gelap kini berubah menjadi sunyi!”